

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Di bawah ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Awaluddin Azmi dalam tesisnya menunjukkan bahwa keberagaman pengelolaan kedisiplinan siswa berbasis pendidikan Islam di MTsN Susukan dikelola dengan memperhatikan fungsi dan tujuan manajemen serta dilandasi pendidikan Islam sehingga mampu menciptakan suatu pengelolaan kedisiplinan yang baik.<sup>4</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Sulistiawati dalam skripsinya menghasilkan bahwa *Immaratus Syu'unith Tholabah* mempunyai peran yang sangat besar dalam mendisiplinkan santriwati. Cara yang dilakukan untuk mendisiplinkan santriwati ialah dengan hukuman, tugas dan denda.<sup>5</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anas Purwantoro dalam skripsinya menemukan bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MTsN Ngemplak, Sleman,

---

<sup>4</sup>Awaluddin Azmi, *Pengelolaan Kedisiplinan Siswa Berbasis Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTsN Susukan Kabupaten Semarang*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012. <http://eprints.ums.ac.id/38602/9/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> diakses pada tanggal 27 Februari 2016.

<sup>5</sup>Endang Sulistiawati, *Peran Immaratus Syu'unith Tholabah dalam Mendisiplinkan Santrriwati di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Tahun Pelajaran 2010 / 2011*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010. <http://v2.eprints.ums.ac.id/archive/etd/14667/6/> diakses pada tanggal 12 Februari 2016.

Yogyakarta adalah bersifat preventif seperti pemberlakuan kode etik siswa, penanaman kesadaran berdisiplin dan kerjasama dengan orang tua dan bersifat kuratif seperti pemberian hukuman. Faktor pendukungnya adalah keterbukaan sifat siswa. Sedangkan faktor penghambatnya ialah kurangnya pemahaman siswa terhadap tata tertib sekolah.<sup>6</sup>

Berdasarkan penelitian di atas, kaitannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kedisiplinan, namun penulis belum menemukan secara khusus yang meneliti tentang teknik pembinaan kedisiplinan santriwati di pondok pesantren putri Imam Syuhodo tahun pelajaran 2015/2016. Sehingga penelitian yang penulis lakukan bukan merupakan plagiasi.

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Teknik Pembinaan Kedisiplinan**

#### **a. Pengertian Teknik**

Teknik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu.<sup>7</sup>

#### **b. Pembinaan Kedisiplinan**

##### **1) Pengertian Pembinaan**

---

<sup>6</sup>Anas Purwanto, *Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2008. <http://digilib.uin-suka.ac.id/838/1/BAB%20I,%20BAB%20IV.pdf> dikases pada tanggal 27 Februari 2016.

<sup>7</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 1422.

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>8</sup>

## 2) Pengertian Kedisiplinan

Disiplin adalah keteraturan yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>9</sup>

Hal ini senada dengan Imron yang berasumsi bahwa disiplin adalah segala sesuatu yang berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya serta tidak ada pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>10</sup>

Lebih jauh menurut Wandhie, disiplin merupakan sikap mental yang ditampilkan dalam perbuatan tingkah laku berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku.<sup>11</sup>

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kedisiplinan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan, tindakan, sikap dan perilaku seseorang yang sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 193.

<sup>9</sup>Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta* (Bekasi : Pustaka Inti, 2008), hlm.265.

<sup>10</sup>Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 173.

<sup>11</sup>Wandhie, [https://wandhie.wordpress.com/pengertian-kedisiplinan/diakses\\_pada\\_17\\_Februari\\_2016](https://wandhie.wordpress.com/pengertian-kedisiplinan/diakses_pada_17_Februari_2016).

### 3) Tujuan Kedisiplinan

Menurut Moh. Shochib yang mengutip pernyataan Bernhard, tujuan dari kedisiplinan adalah untuk mengupayakan pengembangan minat anak dan menjadikan anak sebagai manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik.<sup>12</sup> Selain itu, disiplin bertujuan untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas-batas kemampuannya.<sup>13</sup>

Dengan demikian, kedisiplinan bertujuan untuk membina peserta didik agar secara terus-menerus mampu mengembangkan potensi dirinya secara bebas dan terarah supaya menjadi individu yang berguna.

### 4) Macam-macam Disiplin

#### (a) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*

Menurut konsep ini, peserta didik dikatakan mempunyai disiplin tinggi ketika ia taat dan patuh terhadap apa yang dikehendaki guru dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru memberikan tekanan sesuai dengan apa yang diinginkan dan peserta didik terpaksa untuk mengikutinya.

---

<sup>12</sup>Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua : Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 3.

<sup>13</sup>Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung : ALFABETA, 2011), hlm. 94.

(b) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*

Pada konsep ini peserta didik dibebaskan dan dilonggarkan dari peraturan-peraturan yang mengikat sehingga peserta didik dibiarkan untuk berbuat sesuai kehendaknya selama itu baik.

(c) Disiplin yang dibangun dari konsep kebebasan yang terkendali

Dalam konsep ini peserta didik diberikan kebebasan seluas-luasnya, namun peserta didik harus bertanggung jawab dan konsekuen atas segala perbuatan yang ia lakukan.<sup>14</sup>

c. Teknik Pembinaan Kedisiplinan

1) Teknik *external control*

Dalam teknik *external control* ini peserta didik harus didisiplinkan secara terus-menerus dan disiplin peserta didik dikendalikan dari luar dengan memberi ancaman dan ganjaran.

2) Teknik *inner control*

Pada teknik ini peserta didik diharapkan agar dapat mendisiplinkan diri sendiri dengan cara disadarkan akan pentingnya disiplin. Sehingga peserta didik akan mawas diri dan mendisiplinkan dirinya sendiri. Dalam hal ini, seorang guru harus menjadi contoh untuk mendisiplinkan diri.

---

<sup>14</sup>Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di rumah dan di sekolah*, terj. S. Suprayitna dan Amitya Kumara (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 136

### 3) Teknik *cooperative control*

Konsep teknik ini yaitu adanya kerjasama yang baik antara pendidik dan peserta didik dalam hal penegakkan kedisiplinan dengan cara membuat aturan-aturan yang disertai sanksi atas pelanggaran yang harus ditaati bersama.<sup>15</sup>

Selain teknik di atas, di bawah ini adalah beberapa teknik pembinaan kedisiplinan anak :

#### 1) Memberi contoh yang baik (keteladanan)

Pendidik adalah orang yang menjadi panutan peserta didiknya. Pada saat di sekolah seorang anak akan meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karena itu guru perlu memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didiknya agar penanaman karakter baik menjadi lebih efektif dan efisien.<sup>16</sup>

Lebih lanjut menurut James dan Marry bahwa “anak-anak dilahirkan sebagai peniru. Senang atau tidak, mereka akan menirukan pola dan nilai-nilai orang tuanya”.<sup>17</sup> Untuk itu, sebagai orang tua hendaknya memberikan contoh yang baik kepada yang lebih muda dan mencontoh perilaku yang baik seperti akhlak Rasulullah SAW sebagaimana Allah SWT berfirman :

---

<sup>15</sup>Ali Imron, *Manajemen*, hlm. 173-175.

<sup>16</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi* (Bandung : ALFABETA, 2012), hlm. 91-92.

<sup>17</sup>James & Mary Kenny, *Dari Bayi sampai Dewasa*, terj. Broto Santoso ( Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 67.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ... ﴿٢١﴾

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...” (QS. Al-Ahzab [33] : 21)<sup>18</sup>

## 2) Menimpakan Hukuman

Hukuman adalah suatu sanksi yang harus diterima oleh anak didik karena pelanggaran terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan.<sup>19</sup> Hukuman dapat berupa menulis sekian kali, hafalan, denda dan sanksi lainnya.

Hukuman perlu untuk diberikan kepada anak agar tidak mengulang kesalahan yang sama dan dapat mengambil pelajaran atau hikmah serta sebagai konsistensi dari sebuah perjanjian. Hukuman diharapkan untuk menyadarkan anak bahwa setiap perbuatan yang dilakukan akan dimintai pertanggung jawaban.<sup>20</sup>

## 3) Hadiah dan Ganjaran

Hadiah dapat bersifat primer maupun sekunder. Adapun yang bersifat primer yaitu seperti makanan, uang, alat dan benda-benda lainnya. Sedangkan yang bersifat sekunder ialah seperti memberikan pujian dan perhatian.<sup>21</sup>

Menurut Daradjat, sebagaimana yang dikutip oleh Syarbini bahwa dengan adanya penghargaan, anak akan lebih

<sup>18</sup> *Al-Qur'an*, hlm 420.

<sup>19</sup> Eka Prihatin, *Manajemen*, hlm.104-105.

<sup>20</sup> Arini el-Ghaniy, *Saat Anak Harus dihukum* (Jogjakarta : Power Books, 2009), hlm. 52-

<sup>21</sup> Charles Schaefer, *Cara*, hlm. 22

termotivasi untuk melakukan perbuatan baik, dan lebih percaya diri sehingga anak akan kreatif dalam berpikir dan bertindak.<sup>22</sup>

Pemberian pujian terhadap tingkah laku yang positif lebih efektif untuk mengembangkan dan membentuk karakter anak menjadi lebih baik dibandingkan dengan menggunakan celaan atau kritik pada tingkah laku yang negatif.<sup>23</sup>

#### 4) Menentukan aturan atau taat tertib dan menegakkannya

Tata tertib perlu diterapkan secara mantap dan bijaksana untuk dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Tata tertib yang dikenakan harus sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, raga usia dan kecerdasan anak. Dengan demikian, anak dituntut untuk menajalankan apa yang harus ia kerjakan sehingga bukan merupakan peraturan yang mati.<sup>24</sup>

Penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan karena adanya kesadaran dari dalam dirinya.<sup>25</sup> Dalam hal ini, Allah telah mengatur seorang mukmin agar selalu berdisiplin dalam melaksanakan sesuatu seperti dalam melakukan shalat sebagaimana firman-Nya :

---

<sup>22</sup>Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Jakarta : PT Gramedia, 2014), hlm. 72.

<sup>23</sup>Charles Schaefer, *Cara*, hlm. 43

<sup>24</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1987), hlm. 93-94.

<sup>25</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), hlm. 48-49.



... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٢٣﴾

Artinya :

“...Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (QS. An-Nisaa’ [4] : 103)<sup>26</sup>

#### 5) Memberi Peringatan

Peringatan harus dilaksanakan secara konsisten. Seorang pendidik hendaknya menggunakan peringatan sampai tingkah laku dari peserta didik terkendali dan segera mengambil tindakan pendisiplinan jika seorang anak masih tidak menuruti suatu peringatan yang diberikan.<sup>27</sup>

#### 6) Pemberian Nasehat

Pemberian nasehat dapat dilakukan dengan cara konseling moral dan memaksimalkannya agar dapat memberikan efek positif pada anak. Untuk itu, pembicaraan guru dan siswa hendaknya :

- (1) Dilakukan secara individual dan pada waktu guru dan siswa dapat mendiskusikan masalahnya secara bijaksana.
- (2) Bantu anak untuk mengerti tentang konsekuensi terburuk dari tindakan mereka.
- (3) Diikuti dengan pembicaraan-pembicaraan selanjutnya untuk memonitor masalah tersebut.<sup>28</sup>

Memberi nasehat berarti memecahkan masalah dengan pemberian saran-saran sesuai pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pendidik. Dalam hal ini, seorang pendidik

<sup>26</sup> *Al-Qur'an*, hlm. 95.

<sup>27</sup> Charles Schaefer, *Cara*, hlm. 62.

<sup>28</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hlm. 133.

harus mempunyai wawasan dan informasi yang lebih luas untuk memahami peserta didik tentang informasi yang harus diketahui terkait masalah yang dihadapi.<sup>29</sup>

Dalam hal pemberian nasehat, Allah SWT telah menyuruh hamba-Nya untuk senantiasa saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran sebagaimana firman-Nya :

﴿وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ﴾...

Artinya :

“...dan saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran ”. (QS. Al-‘Ashr [103] : 3)<sup>30</sup>

Disamping itu, berikut adalah beberapa alternatif yang dapat dilakukan untuk mendisiplinkan anak :<sup>31</sup>

- 1) Menentukan apa yang dibutuhkan anak
- 2) Mengganti perilaku lain yang dapat diterima
- 3) Mengubah lingkungan anak
- 4) Memberikan pesan yang tidak menyalahkan dan bertujuan mempengaruhi anak agar mengambil tindakan tertentu dimasa mendatang
- 5) Pemecahan masalah.

Dengan demikian, untuk membina kedisiplinan anak tidak bisa dilepaskan dari peranan seorang pendidik yang

---

<sup>29</sup>Lihat Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, terj. Conny Semiawan dan Truman Sirait ( Jakarta : CV Tulus Jaya, 1986), hlm. 22-129.

<sup>30</sup>*Al-Qur'an*, hlm. 601.

<sup>31</sup>Thomas Gordon, *Mengajar*, hlm. 136-162.

selalu mengayomi dan mengiringi langkah peserta didik agar senantiasa memperhatikan rambu-rambu perjalanan hidup.

## 2. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari kata *fundūq* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berada di luar sekolah yang berkembang di masyarakat.<sup>32</sup>

Jadi, pondok pesantren adalah tempat tinggal yang berupa asrama agar santri mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi anak yang mandiri, disiplin, bertanggung jawab dan melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya.

### b. Tujuan Pondok Pesantren

Menurut Qomar, tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.<sup>33</sup>

Cita-cita pendidikan di pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri atau berdikari dan membina diri agar tidak bergantung kepada orang lain kecuali Tuhan. Di pondok pesantren,

---

<sup>32</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015) hlm. 298-299)

<sup>33</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 7.

murid dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya.<sup>34</sup>

c. Metode pembelajaran di pondok pesantren

Metode yang digunakan di pondok pesantren :

- 1) Metode sorogan : mempelajari pelajaran secara individual.
- 2) Metode weton yaitu dengan ceramah-ceramah yang ditujukan kepada kelompok lebih besar.
- 3) Musyawarah yang berupa seminar untuk tingkat tinggi.<sup>35</sup>

d. Elemen-elemen Pesantren

1) Pondok

Pondok tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren dan sebagai penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang.<sup>36</sup>

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat dalam mendidik santri. Sistem pendidikan Islam telah berpusat pada masjid sejak masjid Quba didirikan pada masa nabi Muhammad SAW.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta : LP3ES, 2011), hlm. 45.

<sup>35</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo (Jakarta : P3M, 1986), hlm. 168.

<sup>36</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, hlm. 89.

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm. 85.

### 3) Pengajaran kitab klasik

Materi yang diajarkan di pondok pesantren pada umumnya ialah mencakup : al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, *'aqā'id* dan ilmu kalam, fiqh dengan *uṣūl al-fiqh* dan *qawā'id al-fiqh*, hadits dengan *muṣṭalah al-hadīs*, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti *naḥwu*, *ṣaraf*, *bayān*, *ma'ānī*, *bādi'*, dan *tārīḥ*, *manṭiq*, *tasawuf*, akhlak dan falaq.<sup>38</sup>

### 4) Santri

#### (a) Pengertian Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut Mahfud, santri berasal dari bahasa arab yaitu “santaro”, yang berarti “menutup”.<sup>39</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia santriwati adalah santri perempuan yang mendalami agama Islam.<sup>40</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa santriwati adalah anak perempuan yang menutup aurat dan mendalami ilmu agama Islam di pondok pesantren.

#### (b) Macam-macam santri

Santri terdiri dari dua kelompok :

- (1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.

<sup>38</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren*, hlm. 111-112.

<sup>39</sup>Niamul Huda, <http://www.pengertianpengertian.com/2012/01/pengertian-santri.html>, diakses pada tanggal 28 Februari 2016.

<sup>40</sup>Depdiknas, *Kamus*, hlm. 1224.

(2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren dan tidak menetap dalam pesantren.<sup>41</sup>

Untuk santri yang lebih tua, mereka memimpin kelas-kelas dari santri yang lebih muda serta mengorganisasikan kelompok-kelompok belajar dengan lingkungan sekitarnya.<sup>42</sup>

#### 5) Kyai

Kyai merupakan unsur paling esensial dari suatu pesantren. Ia adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual.

Peran kyai dalam pesantren tidak dapat dilepaskan dari tiga hal utama yang melatar belakangi sentralisnya. *Pertama*, keunggulannya dalam bidang ilmu serta kepribadian yang dapat dipercaya dan diteladani. *kedua*, keberadaan Kyai sebagai pendiri dan pengelola pesantren dan *ketiga*, terciptanya pola komunikasi kyai-santri yang bersifat atasan bawahan.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, hlm. 89.

<sup>42</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren*, hlm. 153-157.

<sup>43</sup>Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 144.